

Budaya Pesantren sebagai Identitas Pendidikan Islam di Indonesia

Rizki Hapizahtun Nisa¹, Farhan Sah Putra², Nurul Azizah Tanjung³, Muhammad Iqbal⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: rizkihapizah@gmail.com¹, farhanshahoutra97@gmail.com², nurulsaga123@gmail.com³,
ikbalmpi08@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya pesantren sebagai identitas pendidikan Islam di Indonesia serta memahami bagaimana nilai, tradisi, dan struktur sosial pesantren membentuk karakter santri dan identitas keislaman masyarakat Muslim Nusantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah jurnal ilmiah, buku akademik, serta penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren berperan sebagai pusat pembentukan identitas religius dan kultural melalui internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, intelektual, dan sosial. Kepemimpinan kiai sebagai figur karismatik terbukti menjadi mekanisme utama dalam reproduksi budaya pesantren dan pelestarian tradisi keagamaan klasik. Pesantren juga berfungsi sebagai mediator budaya melalui integrasi Islam dengan kearifan lokal yang membentuk identitas Islam Nusantara. Selain itu, penelitian menemukan bahwa modernisasi dan globalisasi menghadirkan tantangan signifikan bagi stabilitas budaya pesantren, terutama terkait digitalisasi, perubahan sosial, dan penetrasi budaya populer. Namun demikian, pesantren menunjukkan kemampuan adaptif dengan melakukan transformasi inovatif tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, budaya pesantren terbukti menjadi fondasi identitas pendidikan Islam yang dinamis dan relevan bagi masyarakat Indonesia kontemporer.

Kata Kunci: Budaya Pesantren; Identitas Pendidikan Islam; Islam Nusantara; Kiai; Tradisi Lokal; Globalisasi; Transformasi Pendidikan

ABSTRACT

This study aims to analyze Islamic boarding school culture as the identity of Islamic education in Indonesia and to understand how the values, traditions, and social structures of Islamic boarding schools shape the character of students and the Islamic identity of the Indonesian Muslim community. This study uses a qualitative approach through literature review, reviewing scientific journals, academic books, and relevant previous research. The results indicate that Islamic boarding schools play a central role in the formation of religious and cultural identity through the internalization of moral, spiritual, intellectual, and social values. The leadership of the kiai, as a charismatic figure, has proven to be a key mechanism in the reproduction of Islamic boarding school culture and the preservation of classical religious traditions. Islamic boarding schools also function as cultural mediators through the integration of Islam with local wisdom, which shapes the Islamic identity of the Indonesian archipelago. Furthermore, the study found that modernization and globalization present significant challenges to the stability of Islamic boarding school culture, particularly related to digitalization, social change, and the penetration of popular culture. Nevertheless, Islamic boarding schools demonstrate adaptive capabilities by undertaking innovative transformations without abandoning traditional values. Therefore, Islamic boarding school culture has proven to be the foundation of a dynamic and relevant Islamic educational identity for contemporary Indonesian society. Keywords: Islamic Boarding School Culture; Islamic Educational Identity; Nusantara Islam; Kiai; Local Traditions; Globalization; Educational Transformation

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah eksis sejak ratusan tahun di Indonesia dan memainkan peran penting dalam pembentukan identitas keagamaan dan budaya masyarakat Muslim Nusantara. Sebagai institusi pendidikan tertua dalam dunia Islam di Indonesia, pesantren menjadi penjaga tradisi keislaman klasik melalui pengajaran kitab kuning, kehadiran para kiai, serta kehidupan komunitas santri di asrama. (Atin, n.d.). Budaya pesantren tidak hanya mencerminkan warisan keislaman, tetapi juga menyerap nilai-nilai lokal yang khas dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Indonesia. Dalam konteks ini, pesantren dapat dilihat sebagai *cultural broker*, yakni mediator antara tradisi lokal dan Islam yang universal. Kebudayaan pesantren mencakup praktik-praktik keagamaan, sosial, dan pedagogik yang secara kontinu diwariskan dari generasi ke generasi.

Identitas pesantren sebagai institusi pendidikan Islam juga dilihat dari kontribusinya terhadap karakter santri. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kemandirian, tanggung jawab sosial, dan kesantunan diajarkan dan diinternalisasi melalui budaya pesantren (Kamal et al., 2024). Selain itu, budaya pesantren internal turut menciptakan *corak Islam damai* yang mencerminkan wajah Islam Nusantara, melalui pengelolaan kelembagaan, nilai-nilai organisasi, dan struktur sosial pesantren.

Seiring modernisasi dan globalisasi, identitas pesantren sebagai lembaga tradisional mengalami berbagai tantangan. Pesantren modern muncul dengan model pendidikan baru, namun tetap mempertahankan akar budaya pesantren klasik (Ihsan, 2018). Dalam beberapa komunitas, pesantren bahkan turut serta dalam akulturasi budaya lokal dan menjaga keseimbangan antara nilai Islam dan warisan budaya asli, seperti yang ditunjukkan dalam kajian pesantren di Lasem melalui akulturasi budaya Islam dan Tionghoa.

Selain menjadi pusat pendidikan agama, pesantren juga berperan sebagai lembaga pembentuk pola pikir dan perilaku sosial masyarakat. Budaya seperti *ngaji kitab*, *ta'zim kepada kiai*, *musyawarah*, dan *khidmah* menjadi ciri khas yang tidak hanya diamalkan di lingkungan pesantren, tetapi juga terbawa ketika santri kembali ke masyarakat. Hal ini menjadikan pesantren sebagai agen transmisi nilai—bahwa identitas pendidikan Islam tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi menyatu dalam kehidupan sosial sehari-hari. Nilai-nilai yang tumbuh dalam pesantren kemudian berkembang menjadi etos sosial yang membentuk karakter masyarakat Muslim Indonesia yang moderat, toleran, dan memiliki solidaritas tinggi (Al-ittifaqiah et al., 2020).

Lebih jauh lagi, budaya pesantren juga memperkuat dimensi spiritualitas dalam pendidikan Islam. Tradisi seperti *mujahadah*, *dzikir berjamaah*, *hiziban*, dan *pembacaan manaqib* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral. Tradisi ini membentuk identitas khas pesantren yang menggabungkan aspek intelektual dan spiritual secara seimbang. Interiorisasi nilai-nilai tersebut membuat pendidikan pesantren memiliki orientasi yang lebih komprehensif tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan kesalehan pribadi dan integritas moral santri. Hal ini menjadi alasan mengapa pesantren tetap relevan dan bertahan sebagai model pendidikan Islam meskipun dunia pendidikan terus mengalami modernisasi (Ushuluddin & Kediri, 2016).

Dengan demikian, kajian tentang budaya pesantren sebagai identitas pendidikan Islam di Indonesia menjadi sangat penting. Pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya pesantren terinternalisasi dalam sistem pendidikan pesantren dan bagaimana hal tersebut membentuk identitas keislaman santri serta masyarakat dapat memberikan perspektif strategis untuk pengembangan pendidikan Islam yang berakar tradisi, namun tetap relevan di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai budaya pesantren dan identitas pendidikan Islam di Indonesia lebih tepat dianalisis melalui penelusuran literatur ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumentasi, serta karya-karya akademik yang membahas tradisi, nilai, dan sistem sosial pesantren. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap gagasan, temuan, serta perspektif para ahli tentang budaya pesantren yang berkembang di berbagai wilayah Indonesia.

Data penelitian diperoleh dari sumber data sekunder, berupa jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian, laporan institusi, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Beberapa jurnal yang menjadi rujukan antara lain *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* (Saiful Mujab, 2022), *Jurnal Studi Pesantren* (Nasif dkk., 2022), serta *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan* (Abbad, 2023), yang seluruhnya dapat diunduh secara bebas melalui platform jurnal masing-masing. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kebaruan, dan kedalaman analisis terhadap budaya dan tradisi pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pengumpulan, pencatatan, dan pengorganisasian berbagai literatur yang membahas budaya pesantren, tradisi keagamaan, pendidikan Islam, dan identitas keislaman Nusantara. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu seleksi dan penyaringan informasi sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu pengelompokan data ke dalam tema seperti nilai budaya pesantren, peran sosial pesantren, tradisi spiritual, serta kontribusi pesantren terhadap identitas pendidikan Islam; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil analisis secara komprehensif untuk menggambarkan hubungan antara budaya pesantren dan pembentukan identitas pendidikan Islam di Indonesia.

Melalui metode kualitatif berbasis kajian literatur ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam serta analisis yang kuat mengenai peran budaya pesantren sebagai identitas pendidikan Islam yang khas di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Pesantren sebagai pusat pembentukan identitas religius dan kultural

Banyak studi menemukan bahwa pesantren berfungsi bukan hanya sebagai lembaga pengajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang sosial-kultural utama di mana identitas Islam tradisional (Islam Nusantara) direproduksi melalui kegiatan sehari-hari, ritual, dan kurikulum berbasis kitab kuning. Institusi ini membentuk identitas santri melalui proses sosialisasi intensif (asrama, pengajian, tahlilan, majelis dzikir) sehingga identitas keagamaan menjadi bagian dari perilaku dan kebiasaan sehari-hari (Hakim, 2023). Pesantren berfungsi sebagai wadah transfer tradisi keagamaan (kitab kuning, metode pengajian, ritual kepondokan) yang membentuk identitas keagamaan santri sejak masa dini. Praktik-praktik pengajian dan norma kehidupan pesantren (aturan harian, sistem santri–kiai) berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai Islam yang khas pesantren (Sebagai & Pendidikan, 2013).

b. Peran kyai (pemimpin pesantren) dan pengurus dalam mereproduksi identitas

Kepemimpinan kyai dan figur otoritas lain terbukti krusial: kyai menjadi sumber otoritas moral dan penentu gaya pendidikan, kurikulum informal, serta praktik religius yang kemudian diterima sebagai “identitas pesantren”. Model kepemimpinan ini memperkuat kohesi komunitas dan internalisasi nilai. Kepemimpinan kiai (otoritas moral dan religius) terbukti menjadi faktor utama dalam meneguhkan norma budaya pesantren dan membentuk loyalitas serta orientasi religius santri. Gaya kepemimpinan kiai juga mempengaruhi cara pesantren merespon perubahan sosial dan modernisasi. (Nur et al., n.d.).

c. Pesantren sebagai pembawa dan pelestari budaya lokal (Islam Nusantara)

Hasil menunjukkan banyak pesantren yang memadukan ajaran Islam klasik dengan tradisi lokal sehingga muncul semacam identitas “Islam Nusantara” yang khas menggabungkan praktik religius, kesenian, dan budaya daerah yang berintegrasi dengan pendidikan agama di pesantren. Selain melestarikan tradisi keagamaan lokal, pesantren juga menyesuaikan diri terhadap tuntutan modernitas mis. penggabungan pelajaran umum, teknologi informasi, atau program “eco-pesantren” yang memasukkan isu lingkungan dalam kurikulum. Penyesuaian ini menunjukkan identitas pesantren bersifat dinamis, bukan statis (Review et al., 2017).

d. Tantangan identitas: globalisasi, modernisasi, dan politik pendidikan

Beberapa kajian melaporkan adanya tekanan dari globalisasi (media sosial, budaya populer), serta problematika identitas di pesantren modern yang berhadapan dengan tuntutan kompetensi global dan politik pendidikan (mis. orientasi pada keterampilan kerja). Hal ini menimbulkan ketegangan antara mempertahankan nilai tradisional dan memenuhi tuntutan zaman. Meskipun kuat, budaya pesantren menghadapi tantangan: penetrasi budaya populer, media sosial, dan tekanan ekonomi yang mendorong beberapa pesantren menyesuaikan praktik tradisional atau merestrukturisasi pendidikan mereka. Tekanan ini bisa mengubah aspek-aspek tertentu dari kebudayaan pesantren dan menuntut strategi pelestarian (Ihsan, 2018).

Pembahasan

a) Interpretasi temuan dalam kerangka teori pendidikan pesantren

Temuan penelitian mengenai budaya pesantren sebagai identitas pendidikan Islam di Indonesia dapat dipahami secara lebih mendalam melalui kerangka teori pendidikan pesantren. Dalam perspektif pedagogi, pesantren dipahami bukan hanya sebagai institusi transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan pendekatan holistic menggabungkan pembinaan intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam satu kesatuan pengalaman hidup santri. Pendidikan di pesantren berlangsung dalam model *life as learning*, yakni proses pembelajaran terjadi tidak hanya di ruang kelas atau halaqah, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok. Konsep ini sejalan dengan pandangan para ahli bahwa pendidikan pesantren merupakan sistem pendidikan yang memadukan ilmu dan seni dalam membentuk manusia secara utuh, di mana pembentukan karakter dan pembiasaan nilai lebih menonjol dibandingkan pencapaian akademik semata (Susanto, 2021).

Dalam kerangka teori tersebut, budaya pesantren terbukti menjadi sumber utama identitas institusional pesantren. Praktik seperti pengajian kitab kuning, tradisi keagamaan, sistem disiplin, adab kepada kiai dan guru, serta kehidupan kolektif di asrama berfungsi sebagai instrumen pembentukan habitus santri. Habitus ini, menurut perspektif sosiologi pendidikan, merupakan bentuk internalisasi nilai yang menghasilkan cara pandang, sikap, dan perilaku tertentu yang melekat pada diri santri, sehingga identitas pesantren terbentuk bukan hanya melalui pengetahuan yang dipelajari, tetapi melalui pembiasaan berulang dalam kehidupan komunal (Fahham 2020).

Peran sentral kiai dalam struktur pendidikan pesantren juga sejalan dengan teori kepemimpinan karismatik dalam pendidikan Islam. Kiai berfungsi bukan sekadar sebagai pendidik, tetapi sebagai figur moral, rujukan spiritual, dan penjaga tradisi. Dalam konteks ini, kiai memainkan peran sebagai *cultural transmitter*, yaitu aktor utama yang memastikan kontinuitas budaya pesantren dari generasi ke generasi. Melalui otoritas religius dan sosial yang dimilikinya, kiai menjadi mediator antara tradisi dan modernitas, sekaligus penentu arah kebijakan adaptasi kurikulum atau inovasi program pendidikan. Oleh karena itu, kuatnya identitas pesantren sangat bergantung pada posisi kiai sebagai pemimpin karismatik yang memiliki tanggung jawab menjaga nilai-nilai kolektif pesantren.

Selanjutnya, dalam kerangka teori fungsi sosial-kultural pesantren, temuan bahwa pesantren memadukan ajaran Islam dengan tradisi lokal memperkuat pandangan bahwa pesantren merupakan institusi pelestari budaya lokal dan pengembang identitas keagamaan khas Indonesia. Integrasi budaya lokal baik dalam bentuk bahasa daerah, seni, ritual sosial keagamaan, maupun tradisi adat membuat pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga institusi budaya yang menjaga keberlanjutan identitas Islam Nusantara. Proses ini menunjukkan bahwa identitas pesantren adalah identitas yang plural, kontekstual, dan adaptif terhadap realitas sosial di mana pesantren berada (Amanda 2025).

Temuan mengenai adaptasi pesantren terhadap modernitas juga dapat dijelaskan melalui teori dinamika perubahan institusi pendidikan Islam. Meskipun pesantren sering dipersepsikan sebagai lembaga tradisional, dalam kenyataannya pesantren mampu bertransformasi mengikuti perkembangan zaman tanpa melepaskan nilai inti yang dimilikinya. Pengintegrasian kurikulum umum, penerapan model pembelajaran berbasis teknologi, pendirian eco-pesantren, dan pengembangan program kewirausahaan menunjukkan bahwa identitas pesantren bersifat dinamis.

Pesantren tidak menolak modernitas, tetapi mengadaptasinya dalam bentuk yang sesuai dengan kerangka nilai Islam dan budaya lembaga. Dengan demikian, identitas pesantren bukanlah identitas yang statis, melainkan identitas hidup yang terus berkembang melalui dialog antara tradisi dan perubahan sosial.

Namun demikian, dinamika ini juga diiringi tantangan, terutama terkait penetrasi budaya global dan teknologi digital yang berpotensi mengubah karakter pembelajaran dan disiplin tradisional pesantren. Fenomena ini menempatkan pesantren pada posisi negosiasi antara pelestarian nilai dan tuntutan relevansi zaman. Dalam perspektif teori pendidikan Islam kontemporer, proses negosiasi ini merupakan bentuk refleksi kritis lembaga pesantren dalam mempertahankan eksistensi dan identitasnya di tengah arus modernisasi (Budiharso 2023).

Melalui kerangka teori pendidikan pesantren tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya pesantren memainkan peran fundamental dalam membentuk identitas pendidikan Islam di Indonesia. Identitas ini muncul melalui perpaduan antara struktur institusional pesantren, peran kepemimpinan kiai, sistem tradisi dan nilai, serta kemampuan adaptasi pesantren terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, pesantren terus menjadi ruang pembentukan identitas keagamaan yang otentik dan sekaligus responsif terhadap kebutuhan zaman.

b) Mekanisme pembentukan identitas: struktur, proses, dan actor

Pembentukan identitas budaya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas di Indonesia berlangsung melalui mekanisme yang sistematis dan berkesinambungan. Identitas tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan tumbuh dari perpaduan struktur nilai-nilai keagamaan, proses internalisasi pendidikan, serta peran aktor-aktor utama yang terlibat dalam kehidupan pesantren. Struktur pesantren pada dasarnya berakar pada sistem nilai Islam tradisional yang terintegrasi dalam kurikulum kitab kuning, pola interaksi sosial santri, dan budaya kehidupan berasrama. Struktur ini memuat nilai-nilai fundamental seperti kesederhanaan, kedisiplinan, kemandirian, ukhuwah, tawadhu', dan komitmen terhadap moralitas, yang kemudian menjadi fondasi identitas santri. Abdullah (2020) menegaskan bahwa kekuatan identitas pesantren bertumpu pada struktur nilai yang terpelihara secara konsisten, sehingga meskipun mengalami modernisasi, pesantren tetap mampu menjaga karakter religius dan tradisi keilmuannya.

Proses pembentukan identitas pesantren berlangsung melalui internalisasi nilai yang dilakukan secara terus-menerus melalui pembiasaan dalam aktivitas harian. Nilai-nilai tidak hanya diajarkan secara teoritis di kelas, tetapi diwujudkan dalam praktik hidup seperti kegiatan halaqah, sorogan, bandongan, zikir bersama, khataman kitab, serta pembiasaan tanggung jawab melalui piket harian. Keteladanan (uswah) kiai dan ustaz menjadi metode pendidikan yang paling efektif karena santri mengalami proses imitasi langsung dari perilaku, sikap, dan moral figur panutan mereka. Fahri (2021) menyatakan bahwa metode keteladanan mempunyai pengaruh besar dalam membentuk moralitas santri karena pembelajaran berlangsung secara alami, spontan, dan berkelanjutan dalam lingkungan yang homogen secara kultural dan religius.

Aktivitas pembentukan identitas ini diperkuat oleh peran aktor-aktor kunci dalam pesantren, terutama kiai yang memegang posisi sentral sebagai pemimpin spiritual, pengambil kebijakan, dan figur moral. Karisma dan visi kiai seringkali menjadi penentu karakter unik suatu pesantren. Ustaz dan tenaga kependidikan turut berkontribusi dalam implementasi kurikulum dan bimbingan keseharian santri. Sementara itu, santri sendiri menjadi agen aktif yang melestarikan tradisi dan membawa identitas pesantren ke dalam masyarakat ketika mereka kembali ke lingkungan asal atau menjadi alumni. Bahkan, jaringan alumni memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga kontinuitas pesantren sebagai pusat pembentukan identitas Islam. Zamroni (2022) menegaskan bahwa alumni merupakan agen yang menyebarkan nilai-nilai pesantren sekaligus memperkuat legitimasi sosial pesantren di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan pendidikan modern.

Dengan demikian, mekanisme pembentukan identitas pesantren merupakan proses terpadu antara struktur kelembagaan, proses pendidikan berbasis pembiasaan dan keteladanan, serta dukungan aktor internal dan eksternal yang memungkinkan pesantren tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang otentik. Kesenambungan mekanisme ini menjadikan pesantren sebagai ruang

pembentukan identitas keislaman yang kuat dan berakar pada budaya lokal Indonesia, sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan ciri khasnya.

c) Peran kepemimpinan kiai sebagai mekanisme reproduksi budaya

Kepemimpinan kiai menempati posisi yang sangat sentral dalam proses reproduksi budaya pesantren. Kiai bukan hanya pemimpin administratif atau pengajar ilmu agama, tetapi juga figur karismatik yang menjadi sumber otoritas moral dan spiritual bagi seluruh warga pesantren. Melalui kepemimpinannya, kiai menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisional pesantren sekaligus memastikan bahwa budaya pesantren tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kharisma dan legitimasi kiai biasanya bersumber dari penguasaan ilmu agama, keturunan ulama, serta penerimaan sosial masyarakat, yang menjadikan kiai sebagai figur otoritas yang dihormati secara luas.

Kiai berperan sebagai agen utama dalam proses transmisi nilai, ajaran, dan tradisi pesantren kepada para santri. Proses reproduksi budaya ini berlangsung melalui dua mekanisme utama, yaitu keteladanan (*uswah*) dan pengajaran langsung. Dalam keseharian, kiai memberikan contoh praktik moral, ibadah, sikap sosial, dan tata kehidupan yang menjadi rujukan bagi santri. Keteladanan tersebut menjadi metode pendidikan yang sangat efektif karena santri tidak hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mengalami internalisasi nilai secara emosional dan spiritual. Pola interaksi ini melahirkan relasi hormat dan loyalitas yang kuat antara santri dan kiai, sehingga proses pewarisan budaya dapat berlangsung secara mendalam dan berkelanjutan (Matin et al., 2020).

Selain itu, kiai juga berperan sebagai pengambil keputusan strategis yang menentukan arah pengembangan pesantren, baik dalam hal kurikulum, tradisi keagamaan, maupun kebijakan sosial. Ketika modernisasi pendidikan memasuki lingkungan pesantren, kiai menjadi figur yang menimbang dengan hati-hati nilai-nilai apa yang perlu dipertahankan dan inovasi apa yang dapat diakomodasi tanpa menghilangkan identitas pesantren. Dengan demikian, kiai berfungsi sebagai filter budaya (*cultural filter*) yang menjaga keseimbangan antara tradisi dan tuntutan perkembangan zaman. Peran ini menjadikan pesantren tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional namun tetap adaptif terhadap realitas kontemporer.

Reproduksi budaya juga berlangsung melalui jaringan alumni yang terbentuk atas bimbingan dan pengaruh kepemimpinan kiai. Alumni yang telah selesai belajar biasanya membawa nilai-nilai pesantren ke lingkungan masyarakat dan meneruskannya melalui aktivitas dakwah, pendidikan, atau kepemimpinan sosial. Hal ini memperkuat posisi pesantren sebagai pusat pembentukan identitas keagamaan dan sosial di tingkat lokal maupun nasional. Dengan cara ini, pengaruh kiai tidak hanya terbatas dalam lingkungan pesantren, tetapi meluas ke ruang publik yang lebih luas (Nur et al., n.d.).

Karena itu dapat dipahami bahwa keberlangsungan budaya pesantren sangat bergantung pada figur kiai sebagai pemegang otoritas budaya. Kiai berfungsi sebagai penjaga tradisi, penerus sanad keilmuan, pengarah visi pesantren, sekaligus produsen nilai yang akan diwariskan dari generasi ke generasi. Tanpa kepemimpinan kiai, pesantren akan kehilangan fondasi budaya yang menjadi identitasnya, dan mekanisme reproduksi budaya akan terhenti.

d) Islam Nusantara dan kontekstualisasi budaya lokal

Dalam konteks Indonesia, agama Islam tidak hadir di ruang hampa budaya. Sejak awal Islam masuk ke Nusantara, proses yang terjadi bukan sekadar transmisi agama secara dogmatis, melainkan juga proses akulturasi antara nilai-nilai ajaran Islam dengan tradisi lokal masyarakat Nusantara. Proses ini kemudian membentuk sebuah identitas khas yang oleh banyak pemikir disebut sebagai Islam Nusantara yakni cara hidup dan beragama yang menggabungkan Islam dengan kearifan lokal. Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional dan komunitas religius, memainkan peran sentral dalam proses kontekstualisasi itu. Melalui sistem pendidikan, pembiasaan sosial, pengajaran agama, serta kehidupan asrama yang terintegrasi, pesantren menjadi ruang kehidupan dan reproduksi budaya Islam-lokal. Dengan demikian, Islam di pesantren tidak hanya dipahami sebagai “ajaran global,” tetapi sebagai bentuk Islam yang berakar pada kondisi sosial-budaya setempat (Tulungagung, n.d.)

Konteks ini memungkinkan ajaran Islam berinteraksi dan berintegrasi dengan adat, tradisi, dan nilai lokal sehingga terbentuk identitas agama yang kontekstual dan relevan. Sebagai contoh konkret, penelitian menunjukkan bahwa pesantren melakukan internalisasi kearifan lokal Nusantara dalam praktik pendidikan: adat istiadat, tradisi masyarakat lokal, nilai kebersamaan, toleransi, dan pola hidup komunal diintegrasikan dalam kurikulum informal maupun kehidupan sehari-hari santri. Hal ini menguatkan bahwa pesantren tidak semata-mata sebagai lembaga pengajaran agama universal, tetapi sebagai lembaga yang menumbuhkan identitas Islam yang kontekstual dengan budaya lokal yakni Islam Nusantara (Peran et al., 2025).

Nilai-nilai khas Islam Nusantara seperti moderasi, toleransi, inklusivitas, penghormatan terhadap pluralitas budaya dan agama, serta penghargaan terhadap tradisi lokal menjadi bagian dari karakter yang dibangun di pesantren. Pendekatan ini menjadikan pesantren sebagai benteng pelestari budaya lokal sekaligus pendidikan spiritual; keberagaman tradisi lokal dijaga tanpa mengorbankan substansi ajaran Islam, dan Islam hadir sebagai identitas agama yang menghormati pluralitas kultural di Indonesia. Melalui kontekstualisasi ini, pesantren membantu menjaga keberlanjutan budaya lokal baik dalam aspek adat, seni, bahasa, maupun norma sosial dalam kerangka Islam yang relevan. Dengan demikian, Islam Nusantara dalam pesantren menjadi jembatan antara tradisi lokal dan nilai-nilai keislaman, memungkinkan komunitas muslim Indonesia membangun identitas keagamaan yang otentik, inklusif, dan terhubung dengan akar budaya.

Kesimpulannya, Islam Nusantara bukan sekadar istilah akademik; dalam praktik pendidikan pesantren, ia hadir sebagai orientasi hidup yang mengharmonisasikan agama dan budaya lokal. Melalui proses pendidikan, tradisi, dan kehidupan komunitas, pesantren menjadi arena di mana Islam dan budaya lokal berpadu menghasilkan identitas pendidikan Islam yang khas, relevan bagi masyarakat Nusantara, dan tetap menjaga kesucian nilai agama.

e) Implikasi kebijakan dan praktik pendidikan Islam

Temuan bahwa budaya pesantren membentuk identitas terhadap pendidikan Islam di Indonesia membawa sejumlah implikasi penting baik bagi kebijakan pengelolaan pendidikan, regulasi negara, maupun praktik operasional di pesantren itu sendiri. Implikasi-implikasi ini menunjukkan bahwa pengakuan, dukungan, dan pemahaman terhadap karakter khas pesantren menjadi sangat penting agar pendidikan Islam di Indonesia tetap relevan, otentik, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Pertama, secara kebijakan nasional, hasil penelitian ini mendukung perlunya pengakuan formal terhadap peran strategis pesantren sebagai bagian integratif dari sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren misalnya memberikan kerangka legal formal bagi pesantren mengakui fungsi mereka tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pelestarian tradisi, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan landasan hukum seperti ini, pemerintah dan pemangku kebijakan dapat lebih mudah mendukung pesantren melalui regulasi, pendanaan, dan program kebijakan publik yang sensitif terhadap karakteristik lembaga pesantren. Hal ini penting agar pesantren tidak dipaksa melebur ke sistem sekolah umum tanpa menghormati nilai dan budaya tradisional yang menjadi identitasnya (Thontawi & Huriati, 2024).

Kedua, kebijakan pendidikan Islam perlu dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan pesantren mempertahankan karakter institusionalnya termasuk sistem asrama, gaya pembinaan santri, keteladanan kiai, pembiasaan nilai, serta pembelajaran kitab klasik sambil menerima aspek modernitas bila diperlukan. Sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa kajian, banyak pesantren di Indonesia yang berhasil mengakomodasi kebijakan pendidikan modern (misalnya kurikulum umum, pendidikan formal) tanpa kehilangan ciri khas tradisional mereka. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan Islam dan regulasi negara harus fleksibel memberikan ruang bagi pluralitas model pendidikan, termasuk model pesantren tradisional dan hybrid agar keberagaman pendidikan Islam tetap terjaga.

Ketiga, di tingkat praktik operasional pesantren, temuan ini mendesak agar pondok pesantren secara sadar mengelola keseimbangan antara pelestarian budaya dan inovasi. Dengan menyadari nilai

budaya sebagai fondasi identitas, pesantren dapat secara aktif mendokumentasikan tradisi mereka, memperkuat sistem pembiasaan nilai, sekaligus membuka ruang untuk inovasi: misalnya integrasi ilmu umum, keterampilan kewirausahaan, pendidikan karakter, pelatihan literasi, atau adaptasi terhadap perkembangan sosial. Ini penting agar santri tidak sekadar “mengulang masa lalu”, tetapi juga dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dunia modern sambil tetap berakar pada nilai pesantren. Penelitian mengenai modernisasi pesantren menekankan bahwa diperlukan pendekatan holistik-integratif agar modernisasi tidak mengorbankan karakteristik fundamental pesantren (Burga et al., 2019).

Keempat, implikasi bagi komunitas dan masyarakat luas: dengan mengakui peran pesantren sebagai pusat pendidikan, dakwah, pelestarian budaya, dan pemberdayaan sosial, masyarakat (termasuk pemerintah daerah, organisasi keagamaan, alumni, dan donor) dapat melihat pesantren sebagai mitra strategis dalam pembangunan karakter, moral, dan sosial di masyarakat. Kajian tentang pesantren sebagai agen pelestarian budaya lokal menunjukkan bahwa pesantren dapat memainkan peran penting dalam menjaga keragaman budaya lokal, memperkuat rasa kebersamaan, toleransi, dan identitas keagamaan yang moderat. Oleh karena itu, kebijakan publik dan program sosial harus memberi ruang bagi pesantren untuk menjalankan fungsi-fungsi ini misalnya melalui dukungan program pemberdayaan, pelestarian warisan budaya lokal, kerjasama pendidikan bukan sekadar mengganggu pesantren sebagai institusi pendidikan formal saja.

Kelima, implikasi untuk penelitian dan pengembangan keilmuan: hasil temuan dan analisis ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai pesantren harus terus dilakukan termasuk kajian tentang bagaimana budaya pesantren berevolusi, bagaimana kiai dan pimpinan pesantren mengelola perubahan, dan bagaimana pendidikan pesantren bisa relevan dengan kebutuhan modern tanpa kehilangan identitas. Data empiris (observasi, wawancara, survei) menjadi penting agar kebijakan dan praktik tidak dilepaskan dari realitas sosial di pesantren. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum, kebijakan pendidikan, dan intervensi sosial berbasis pesantren.

Secara keseluruhan, implikasi kebijakan dan praktik dari temuan bahwa budaya pesantren adalah identitas pendidikan Islam menekankan bahwa pesantren bukan sekadar “opsi pendidikan agama”, melainkan bagian vital dari ekosistem pendidikan dan sosial-kultural Indonesia. Pengakuan, dukungan, dan penghormatan terhadap karakter khas pesantren melalui regulasi, kebijakan, dukungan sumber daya, serta adaptasi yang sensitif terhadap tradisi menjadi prasyarat agar pesantren tetap relevan, dinamis, dan mampu menjalankan fungsi mendidik generasi Muslim yang berakar, berkarakter, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

f) Ancaman dan dinamika perubahan budaya pesantren

Budaya pesantren selama berabad-abad menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter pendidikan Islam di Indonesia. Tradisi seperti kehidupan berasrama, kedekatan personal antara kiai dan santri, pembelajaran kitab kuning, dan internalisasi nilai-nilai akhlak melalui keteladanan telah membangun identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bercorak moral, spiritual, dan kolektif. Namun, memasuki era modern dan globalisasi, pesantren menghadapi berbagai ancaman yang menantang stabilitas budaya tersebut. Budaya pesantren kini berada pada titik negosiasi yang kompleks: antara mempertahankan akar tradisi dan membuka diri terhadap tuntutan perubahan sosial yang cepat (Samsudin 2023).

Salah satu ancaman terbesar adalah pengaruh globalisasi dan modernisasi yang membawa masuk nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan norma tradisional pesantren, seperti pola hidup konsumtif, individualisme, materialisme, dan budaya instan. Arus budaya global melalui media digital secara perlahan memengaruhi cara berpikir santri, yang sebelumnya terbentuk berdasarkan prinsip kesederhanaan, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap otoritas kiai. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa identitas budaya pesantren dapat mengalami erosi apabila tidak ada mekanisme proteksi internal yang kuat. Modernisasi kurikulum yang menuntut pesantren untuk memasukkan mata pelajaran umum, teknologi informasi, dan skill vokasional memang memberikan peluang peningkatan kualitas pendidikan, namun sekaligus menimbulkan kekhawatiran hilangnya kekhususan sistem pendidikan tradisional berbasis kitab kuning.

Selain itu, transformasi teknologi juga menghadirkan dinamika perubahan yang signifikan. Digitalisasi manajemen pendidikan, penggunaan gawai, dan keterbukaan terhadap internet membawa dampak ganda: di satu sisi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi di sisi lain berpotensi melemahkan budaya kedekatan emosional antara santri dan kiai, yang selama ini menjadi pusat transmisi nilai-nilai moral dan spiritual. Jika interaksi langsung berkurang dan digantikan oleh komunikasi digital, maka proses internalisasi nilai bisa kehilangan substansi dan berubah menjadi sekadar transfer pengetahuan teknis (Ismi Farah Azizah dkk. 2025)

Ancaman lain datang dari keterbatasan sumber daya dan kemampuan adaptasi kelembagaan. Tidak semua pesantren memiliki kapasitas ekonomi, SDM, dan sarana prasarana untuk bertransformasi mengikuti kebutuhan masyarakat modern. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara pesantren yang telah maju dan berhasil mengintegrasikan diri dengan sistem pendidikan nasional, dengan pesantren kecil yang tetap bertahan dalam struktur tradisional. Kesenjangan tersebut berpotensi memengaruhi persepsi publik tentang pesantren, dan pada akhirnya melemahkan posisi pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan strategis di Indonesia.

Di dalam komunitas pesantren sendiri, modernisasi juga memicu fragmentasi orientasi antara pesantren salaf dan pesantren modern. Perbedaan pandangan mengenai orientasi pendidikan, metode pembelajaran, dan manajemen lembaga dapat menimbulkan perdebatan internal mengenai jati diri pesantren. Hal ini menciptakan dinamika yang dapat memengaruhi citra dan identitas pesantren secara keseluruhan di mata masyarakat luas. Selain itu, perubahan sosial di luar pesantren, seperti meningkatnya tantangan moral, degradasi akhlak remaja, dan penetrasi budaya digital bebas, turut menjadi ancaman serius bagi stabilitas budaya pendidikan pesantren. Santri yang terpapar nilai-nilai eksternal tanpa pengawasan intensif berpotensi mengalami konflik identitas dan kehilangan orientasi moral.

Namun demikian, berbagai ancaman tersebut tidak selalu harus dipahami secara pesimistis. Dalam upaya menjaga relevansi, pesantren telah menunjukkan kemampuan adaptasi melalui proses transformasi yang selektif. Banyak pesantren yang berusaha mengolah nilai-nilai tradisional dan memadukannya dengan inovasi modern tanpa melepaskan identitas spiritual dan budaya yang telah diwariskan. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika perubahan budaya pesantren tidak hanya berisi tantangan, tetapi juga peluang untuk memperkuat identitas pendidikan Islam dengan pendekatan baru yang lebih kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman (Mukhamat Saini, 2024)

Dengan demikian, ancaman dan dinamika perubahan budaya pesantren merupakan bagian dari proses evolusi natural lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi realitas global. Masa depan pesantren akan sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga ini untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan inovasi modern, antara nilai-nilai lokal dan tantangan global, serta antara identitas budaya dan kebutuhan generasi baru. Jika proses negosiasi ini dikelola dengan bijak, pesantren tidak hanya akan bertahan, tetapi justru akan tampil sebagai model pendidikan Islam yang kuat, adaptif, dan relevan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya pesantren memiliki peran fundamental dalam membentuk identitas pendidikan Islam di Indonesia. Budaya pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan komunal santri, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Melalui struktur kelembagaan yang kuat, sistem pendidikan berbasis pembiasaan dan keteladanan, serta kepemimpinan kiai sebagai figur sentral, pesantren berhasil mereproduksi nilai-nilai keislaman klasik yang menjadi identitas keagamaan masyarakat Muslim Nusantara. Pesantren juga berperan sebagai institusi pelestari budaya lokal melalui proses kontekstualisasi ajaran Islam dengan tradisi daerah sehingga melahirkan identitas Islam Nusantara yang moderat, inklusif, dan toleran.

Di tengah tantangan modernisasi, globalisasi, dan transformasi digital, pesantren menghadapi tekanan untuk menyesuaikan kurikulum, manajemen kelembagaan, serta pola pembelajaran agar tetap relevan bagi kebutuhan generasi modern. Namun, pesantren terbukti mampu melakukan adaptasi secara selektif dengan memadukan tradisi dan inovasi tanpa menghilangkan nilai budaya inti

yang telah menjadi identitas historisnya. Oleh karena itu, budaya pesantren merupakan identitas pendidikan Islam yang hidup dan dinamis, serta menjadi model pendidikan yang strategis bagi pembangunan karakter bangsa dan penguatan nilai-nilai keislaman yang berakar pada budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-ittifaqiah, D. I. P. P., Amin, M., Syaikh, I., Siddik, A., & Belitung, B. (2020). *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*. 04(01), 15–29.
- Atin, H. (n.d.). *sejarah pendidikan pesantren*. 6.
- Burga, M. A., Arsyad, A., Damopolii, M., & Marjuni, A. (2019). *Akomodasi Kebijakan Pendidikan Nasional Bagi Pondok Pesantren DDI Mangkoso*. 1(1).
- Hakim, L. (2023). *Pesantren as the Identity of Islamic and Cultural Education in West Java*. 15(1985), 4578–4586. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3369>
- Ihsan, H. (2018). *pondok pesantren modern : politik pendidikan islam dan problematika identitas*. 2(April), 28–35.
- Kamal, T., Hakim, R., & Hanafi, A. H. (2024). *Keberadaan Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perkembangan Spritual dan Kultural Masyarakat*. 6(2), 1225–1237.
- Matin, M., Amarullah, S., & Prayoga, A. (2020). *Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Membangun Budaya Organisasi di Pesantren Salafiyah*. 3(2).
- Nur, M. A., Antariksa, W. F., & Wahyudin, A. (n.d.). *The Influence of Kiai Leadership , Pesantren Culture , and Information Technology on Santri Loyalty*.
- Peran, S., Pesantren, P., & Generasi, K. (2025). *Islam Nusantara dan Pendidikan Agama*. 2.
- Review, B., Dhofier, Z., & Pesantren, T. (2017). *Pesantren Sebagai Identitas Islam Nusantara*. 2(01), 50–59.
- Sebagai, P., & Pendidikan, L. (2013). *Muh. Idris Usman Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*. XIV, 101–119.
- Thontawi, M., & Huriati, N. (2024). *Analisis Kebijakan Pendidikan Islam dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*. 10(02), 88–96.
- Tulungagung, I. (n.d.). *ISLAM NUSANTARA : Sebuah Alternatif Model Pemikiran , Pemahaman , dan Pengamalan Islam*. 17(2), 198–217.
- Ushuluddin, J., & Kediri, S. (2016). (*SEBUAH ANALISIS SOSIO-HISTORIS TERHADAP SPIRITUALITAS PESANTREN*. 79–90.